

**PENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SDN 1 PATALAN PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK TEMA 4 SUBTEMA 3 PEKERJAAN  
ORANGTUAKU MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD***

Putri Ariani<sup>1</sup>, Afit Istiandaru<sup>2</sup>, Erna Sulistiowati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SDN 1 Patalan, Blora

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>3</sup>SD Unggulan Aisyiah Bantul, Yogyakarta

Email koresponden: putriuty01@gmail.com

**ABSTRAK**

Keaktifan belajar memiliki pengaruh sangat besar untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, namun keaktifan belajar pada siswa kelas IV SDN 1 Patalan masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik khususnya pada Tema 4 Subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 1 Patalan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas IV SDN 1 Patalan yang berjumlah 12 siswa. Penelitian ini menggunakan model yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, kemudian refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tabel observasi keaktifan siswa. Analisis data yang digunakan yaitu data kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase dari keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran siklus I dan siklus II. Dari siklus I, ada 6 siswa yang cukup aktif dan 6 siswa yang kurang aktif. Sedangkan di siklus II ada 8 siswa yang cukup aktif, 3 siswa yang aktif dan 1 siswa yang cukup aktif. Dari siklus I terdapat 50% siswa cukup aktif dan 50% siswa yang kurang aktif, pada siklus II terdapat 67% siswa yang sangat aktif, 25% siswa aktif dan 10% siswa yang cukup aktif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran tematik khususnya Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

**Kata Kunci:** Keaktifan belajar, tematik, *cooperative learning*, STAD.

**PENDAHULUAN**

Menurut Haji (2015), pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang terdiri dari beberapa tema. Dalam pengertian lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang berisi tema yang didalamnya terdiri atas gabungan beberapa mata pelajaran sehingga bermanfaat bagi peserta didik sebagai pengalaman yang bermakna. Tema adalah gagasan pokok yang menjadi inti pembicaraan. Dan dalam pembahasannya tema itu disusun dari beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat dimuat dimata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman

implementasi kurikulum, memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Dalam pembelajaran tematik keterlibatan siswa menjadi point yang harus diutamakan dalam proses belajar yang aktif dalam pembelajaran, sehingga pengalaman secara langsung dapat diperoleh untuk menemukan berbagai pengetahuan yang di pelajari. Dari pengalaman langsung siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan menghubungkan konsep lain yang dipahaminya. Tokoh psikologi Gestalt dan piaget menekankan bahwa pembelajaran harus bermakna dan beorientasi pada apa yang dibutuhkan anak dan perkembangan anak. Dalam pembelajaran tematik lebih ditekankan pada penerapan konsep belajar diiringi dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru harus merancang pengalaman belajar yang akan berpengaruh pada makna dari belajar siswa. Pengalaman belajar mengaitkan unsur – unsur konseptual menjadikan proses belajar menuju yang lebih efektif. Hubungan konseptual antar muatan pelajaran akan membentuk skema, sehingga diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan bagi siswa. Selain itu pembelajaran tematik membantu perkembangan siswa yang melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (Widyaningrum, 2012).

Menurut Muah (2016), keaktifan belajar adalah siswa dapat melakukan kegiatan belajar sebara bebas, bebas dalam berpendapat, mandiri dalam memecahkan masalah, membaca sumber belajar yang disediakan oleh guru, dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok. Terdapat timbal balik antar guru dan siswa dalam menjawab pertanyaan, berkomentar, dan siswa termotivasi untuk memberikan pendapat. Keaktifan belajar berarti sebuah usaha dan kerja yang dilakukan dengan sangat giat dalam belajar (Ratmi, 2004). Ciri-ciri belajar yang aktif yaitu: (1) keberanian serta keinginan untuk menampilkan perasaan, (2) keberanian serta keinginan untuk berprestasi dalam persiapan dan kelanjutan belajar, (3) kreatifitas belajar mengajar dalam mencapai keberhasilan dikegiatan belajar mengajar, (4) kebebasan dan keleluasaan dalam pembelajaran tanpa tekanan guru atau pihak lain. Faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar yaitu: (1) stimulus belajar, (2) motivasi dan perhatian, (3) respon yang dipelajarinya, (5) pemindahan dan pemakaian (Hardini, 2015).

Menurut Cahyadi & Hernita (2016), indikator keaktifan belajar yaitu: (1) merespon motivasi dari guru, (2) memahami masalah yang ada pada lembar kerja (LKPD), (3) menemukan jawaban dan bagaimana cara menjawab pertanyaan dalam LKPD, (4) menyampaikan pendapat, (5) berdiskusi dan bertukar pendapat dengan kelompok maupun guru, (6) mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok, (7) membuat rangkuman materi hasil dari diskusi kelompok. Upaya peningkatan keaktifan siswa perlu diimbangi dengan pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar itu menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik khususnya di Tema 4 Berbagai pekerjaan Subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Patalan menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah. Dari 12 siswa hanya 50% siswa yang cukup aktif dan 50% siswa yang kurang aktif. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah memiliki kelemahan yaitu pembelajaran didominasi oleh guru sehingga menyebabkan rendahnya keaktifan siswa karena siswa hanya mencatat apa yang disampaikan oleh guru, siswa jarang mengemukakan ide, tidak

pernah berdiskusi sehingga tidak terjalin interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lainnya. selain itu pembelajaran menggunakan metode ceramah akan membuat siswa merasa bosan.

Seharusnya guru sebagai pendidik harus mampu membuat suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sehingga dapat berdampak pada meningkatnya aktifitas siswa. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan aktifitas siswa adalah menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD pada siswa kelas IV SDN 1 Patalan pada pembelajaran Tematik Tema 4 Subtema 3 Pembelajaran 1. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam langkah, yaitu: (1) Fase pertama, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) Fase kedua, guru menyampaikan informasi, (3) Fase ketiga, membagi kelas dalam kelompok kecil, (4) Fase keempat, membimbing kelompok dalam berdiskusi, (5) Fase kelima, evaluasi atau mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok, (6) Fase keenam, memberikan penghargaan kepada kelompok yang lebih unggul (Wijaya & Arismunandar, 2018). Utami (2015) menyampaikan bahwa jenis dari model pembelajaran cooperative learning yaitu: (1) Tipe STAD (*Students Teams Achievement Division*), (2) Tipe TGT (*Team Game Tournament*), (3) Tipe Jigsaw II, (4) Tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*), (5) Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Dari jenis model pembelajaran *cooperative learning* tersebut, tipe STAD dinilai dapat mengatasi masalah pembelajaran.

Ide utama dalam pembelajaran tipe STAD adalah memotivasi siswa untuk saling membantu untuk memahami materi dan saling membantu dalam penyelesaian masalah, untuk mendapatkan reward dari guru maka kelompok harus memperoleh nilai yang tinggi, maka dari itu kerjasama dalam kelompok dan saling memberikan motivasi dalam kelompok dapat mengantarkan siswa pada keberhasilan belajar. Pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran siswa saling membantu dalam kelompoknya (Efendi & Suhardi, 2015). Adapun menurut Hijrihani dan Wutsqa (2015), STAD terdiri atas lima bagian utama yaitu *class presentation, team, quizzes, individual improvement scores, dan team recognition*. Presentasi kelas merupakan kegiatan pembelajaran yang diawali dengan penyampaian materi atau presentasi oleh guru. Guru menyampaikan garis besar materi, misalnya dengan pengarahan secara langsung atau dengan memandu siswa untuk berdiskusi.

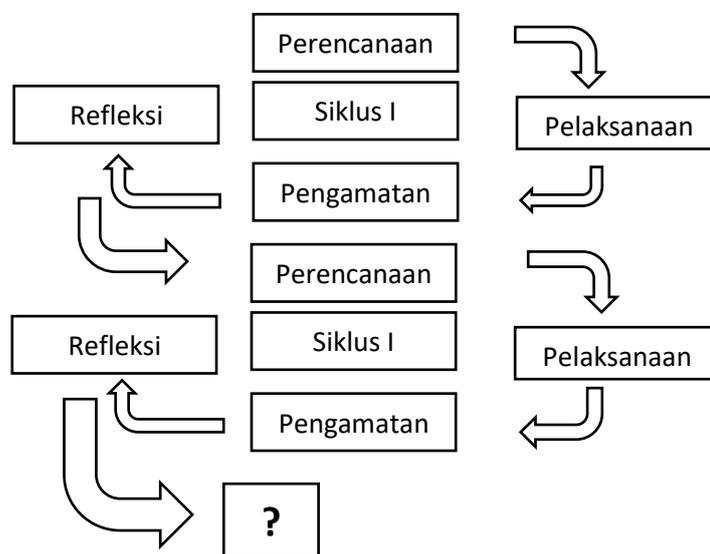
*Teams* yaitu siswa bekerja dalam tim/kelompok mereka dengan dipandu oleh lembar kegiatan siswa untuk menuntaskan materi pelajaran. Kelompok terdiri atas empat atau lima orang yang berbeda tingkat kemampuan akademik, jenis kelamin, atau sukunya. Fungsi utama kelompok adalah untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompok benar-benar belajar dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggota kelompok untuk mengerjakan kuis dengan baik. Dari masalah tersebut menarik perhatian guru untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran tematik Tema 4 Sebagai Pekerjaan Subtema 3 Pekerjaan Orang tua/kepala siswa kelas IV SDN 1 Patalan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, jika dalam siklus pertama belum memenuhi kriteria ketuntasan akan dilanjutkan pembelajaran siklus ke dua. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 – 18 November 2020 sebagai siklus pertama kemudian dilanjutkan pada tanggal 19 – 25 November sebagai siklus ke dua. Dalam penelitian tindakan kelas terdapat empat tahap penting, yaitu

perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal tersebut harus direncanakan secara sistematis untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan peneliti. Berikut ini adalah bagan Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Alur pelaksanaan tindakan dalam PTK**

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Patalan Kecamatan Blora Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 12 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

### Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah peningkatan aktifitas siswa pada pembelajaran Tematik Tema 4 Subtema 3 Pekerjaan Orangtuaku Pembelajaran 1 melalui Model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD.

### Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Metode observasi digunakan untuk mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sedangkan metode tes dilakukan secara lisan (kuis) dan tertulis. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi akativitas guru. Adapun keaktifan belajar siswa diamati berdasarkan beberapa aspek yang terdapat pada Tabel 1 dengan menggunakan empat kualifikasi penilaian yang terdapat pada Tabel 2.

**Tabel 1. Aspek keaktifan belajar siswa**

No	Aspek yang diamati
1	Memperhatikan Penyampaian materi oleh guru
2	Bekerjasama dengan teman kelompok

- 
- 3 Keaktifan siswa bertanya
  - 4 Keaktifan siswa menjawab pertanyaan
  - 5 Penampilan hasil kerja kelompok (presentasi)
- 

**Tabel 2. Kualifikasi penilaian keaktifan siswa**

Skor	Kualifikasi
17 – 20	Sangat Aktif (SA)
13 – 16	Aktif (A)
9 – 12	Cukup Aktif (CA)
5 – 8	Kurang Aktif (KA)

### Analisis Data

Setelah melakukan penelitian, peneliti atau guru menghitung hasil ketercapaian peningkatan keaktifan siswa dari penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD sejauh mana ketercapaian yang di dapatkan dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil persentase dari keaktifan siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase}(\%) = \frac{\text{Jumlah perolehan skor}}{\text{Jumlah maksimal}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Prasiklus

Kondisi awal dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV SDN 1 Patalan terlihat keaktifan siswa masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode ceramah sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan, Siswa tidak begitu memperhatikan ketika guru menyampaikan materi, sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan siswa hanya terdiam saja, siswa tidak terbiasa berdiskusi dengan temannya, ketika guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara kelompok terlihat siswa cenderung mengerjakan sendiri – sendiri dan tidak mau bertukar pendapat dengan kelompoknya, kemudian disaat presentasi hasil dari kerja kelompok siswa masih malu untuk maju kedepan membacakan hasil dari kerja kelompoknya.

### Siklus 1

#### Perencanaan

Di dalam pembelajaran siklus 1 ini guru merencanakan untuk mengganti model pembelajaran yang digunakan sebelumnya dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative learning tipe STAD, guru juga membuat media pembelajaran yang di sampaikan menggunakan media power point agar lebih menarik perhatian siswa, guru juga menyiapkan

Lembar kerja siswa yang di buat sangat menarik sehingga dapat memberikan semangat kepada siswa untuk mengerjakannya, selain itu guru juga menyiapkan lembar evaluasi.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 16 November 2020 dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative learning tipe STAD. Pembelajaran dengan model Cooperative learning tipe STAD ini siswa dibagi kedalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 siswa dalam 1 kelompok kemudian guru membagikan LKPD untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing – masing sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2 dan gambar 3, dalam kegiatan diskusi siswa masih cenderung pasif untuk bertukar pikiran dengan kelompoknya, sebagaimana tampak pada Gambar 2.



**Gambar 2. Guru membagikan LKPD untuk didiskusikan dengan kelompoknya**

Setelah melakukan kegiatan diskusi siswa melakukan presentasi, guru membimbing siswa untuk maju kedepan mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya seperti yang terlihat di Gambar 3.



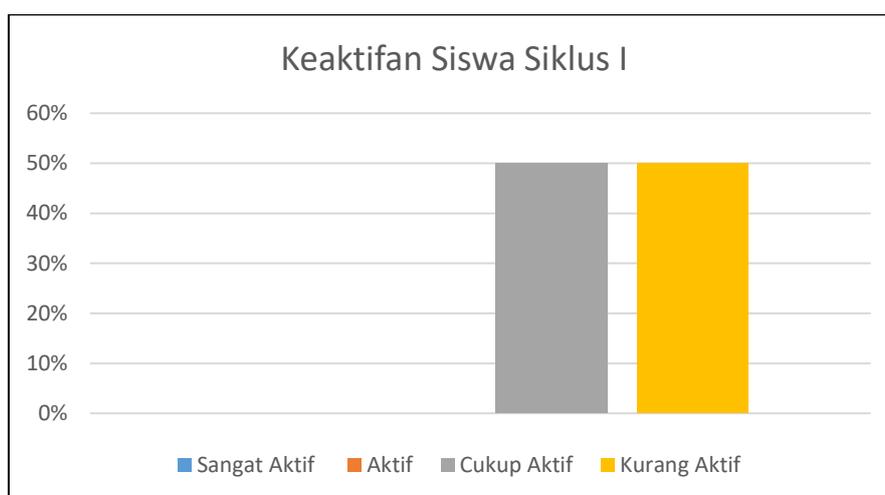
**Gambar 3. Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok**

### **Observasi**

Pada siklus I keaktifan siswa dalam pembelajaran terjadi peningkatan. Hasil observasi keaktifan siswa terlihat 50% siswa yang cukup aktif dan 50% siswa yang kurang aktif.

**Tabel 3. Hasil skor keaktifan siswa pada siklus I**

Skor	Jumlah Siswa	Kualifikasi	Persentase
17 – 20	0	Sangat Aktif	0%
13 – 16	0	Aktif	0%
9 – 12	6	Cukup Aktif	50%
5 – 8	6	Kurang Aktif	50%



**Diagram 1. hasil Keaktifan siswa siklus 1**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil keaktifan siswa pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 0% siswa sangat aktif, 0% siswa aktif, 50% siswa cukup aktif, dan 50% siswa kurang aktif.

### **Refleksi**

Setelah melakukan kegiatan pembelajaran di siklus 1. Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan dengan prosentasi 0% siswa sangat aktif, 0% siswa aktif, 50% siswa cukup aktif dan 50% siswa kurang aktif, dari hasil tersebut peningkatan keaktifan siswa masih sangat rendah, sedangkan hasil observasi aktifitas guru yang dilakukan oleh teman sejawat juga mengalami peningkatan, guru mulai terbiasa dengan penggunaan Teknologi seperti Laptop dan LCD Proyektor, dalam penggunaan media pembelajaran masih monoton dan kurang menarik, suasana belajar masih sangat membosankan

### **Siklus II**

#### **Perencanaan**

Berdasarkan hasil dari siklus I maka perlu adanya perbaikan dari keaktifan siswa dan guru, Guru mendesain ulang media pembelajaran, LKPD menjadi lebih menarik, agar siswa lebih termotivasi dalam kegiatan Pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar terasa lebih menyenangkan

## Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 23 November 2020. dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini siswa terlihat aktif dalam pembelajaran. Ketika guru melakukan tanya jawab, siswa sangat antusias dan berebut untuk menjawab pertanyaan guru seperti yang terlihat di Gambar 5.



**Gambar 4. Guru bertanya jawab dengan siswa**

Dalam kegiatan diskusi guru mengubah anggota kelompok serta mengurangi jumlah anggota kelompok yang mulanya di siklus I setiap kelompok beranggotakan empat siswa pada siklus II ini terdapat tiga siswa dalam satu kelompok. Ketika siswa melakukan kegiatan berdiskusi siswa terlihat mandiri dan saling bertukar pendapat dengan teman satu kelompoknya, seperti yang terlihat di Gambar 6.



**Gambar 5. Siswa berdiskusi dalam pengerjaan LKPD**

Setelah selesai diskusi siswa mempresentasikan hasil diskusinya , pada siklus II siswa terlihat sangat bersemangat untuk maju kedepan membacakan hasil dari diskusinya seperti pada Gambar 7. Semua anggota kelompok maju kedepan untuk mepresentasikan hasil dari diskusinya.



**Gambar 6. Siswa mempresentasikan hasil dari kerja kelompok**

### Observasi

Pada siklus II keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran terjadi peningkatan, Hasil observasi keaktifan siswa terlihat 65% siswa yang sangat aktif, 25% siswa yang aktif, 10% siswa yang cukup aktif dan 0% siswa yang kurang aktif.

**Tabel 4. Hasil Skor Keaktifan Siswa pada siklus II**

Skor	Jumlah Siswa	Kualifikasi	Persentase
17 – 20	8	Sangat Aktif	65%
13 – 16	3	Aktif	25%
9 – 12	1	Cukup Aktif	10%
5 – 8	0	Kurang Aktif	0%



**Diagram 2. hasil Keaktifan siswa siklus II**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil keaktifan siswa pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 65% siswa sangat aktif, 25% siswa aktif, 10% siswa cukup aktif, dan 0 % siswa kurang aktif.

## Refleksi

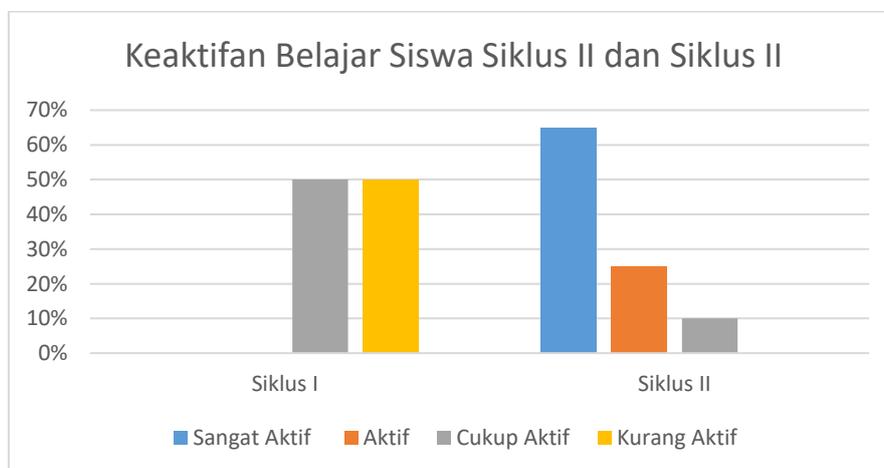
Setelah melakukan kegiatan pembelajaran di siklus II. Hasil observasi keaktifan siswa mengalami peningkatan dengan prosentasi 65% siswa sangat aktif, 25% siswa aktif, 10% siswa cukup aktif dan 0% siswa kurang aktif, sedangkan hasil observasi aktifitas guru yang dilakukan oleh teman sejawat juga mengalami peningkatan, guru menggunakan media pembelajaran dengan menampilkan materi di powerpoint yang berisikan gambar – gambar dan video, guru dapat membimbing siswa dalam kerja kelompok, guru sangat memotivasi siswa dalam berdiskusi, guru mampu membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan.

## Pembahasan

Setelah melakukan analisa data yang diperoleh, maka penggunaan model pembelajaran Kooperatif Learning tipe STAD pada pembelajaran Tematik Tema 4 Subtema 3 Pekerjaan Orang Tuaku pembelajaran 1 menunjukkan peningkatan Keaktifan belajar pada siswa kelas IV SDN 1 Patalan. Pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi terkait kemampuan self-regulated learning siswa (Alhadi& Supriyanto, 2017). Proses pengaturan belajar yang terstruktur memungkinkan siswa untuk merencanakan masa depan mereka dalam tiga domain perkembangan yaitu akademik, karir dan pribadi - sosial, serta memungkinkan konselor dan guru untuk mengamati kemajuan siswa sepanjang kontinum melalui pembelajaran (Syamsudin& Supriyanto, 2019). Pengembangan diri siswa memerlukan kolaborasi antara orangtua, konselor, dan guru kelas pada tujuan yang sama dari pengembangan kompetensi anak usia melalui pembelajaran di sekolah (Supriyanto, 2016).

**Tabel 5. Keaktifan belajar siswa pada siklus I dan siklus II**

Kualifikasi	Siklus I	Siklus II
Sangat Aktif	0%	65%
Aktif	0%	25%
Cukup Aktif	50%	10%
Kurang Aktif	50%	0%



**Diagram 3. Keaktifan siswa siklus I dan siklus II**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisa data penelitian tindakan kelas tentang Peningkatan Keaktifan siswa pada pembelajaran tematik tema 4 subtema 3 pekerjaan orangtuaku pembelajaran 1 pada siswa kelas 4 SDN 1 Patalan Kecamatan Blora Kabupaten Blora, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil kenaikan prosentase keaktifan siswa pada siklus II, Dari kegiatan penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan penggunaan Teknologi dalam kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran di setiap kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Cahyadi, F., & Hernita, M. I. (2016). Peningkatan keaktifan dan kemampuan berhitung melalui media puzzle pada anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
- Efendi, T., & Suhardi, S. (2015). Peningkatan kemampuan membaca intensif melalui cooperative learning tipe STAD kelas VI SDN 8 Padang Laweh. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 97-107.
- Febriana, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sdn Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang (Application of Cooperative Learning Model Type Make A Match to Enhance Quality of Learning Social. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 1(2).
- Haji, S. (2015). Pembelajaran Tematik yang Ideal di SD/MI. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56-69.
- Hardini, T. (2015). Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn melalui metode sosiodrama di kelas 5 SD Tlompakan 01-Tuntang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 120-135.
- Hijrihani, C. P., & Wutsqa, D. U. (2015). Keefektifan Cooperative Learning Tipe Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Prestasi Belajar dan Kepercayaan Diri Siswa. *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-14.
- Muah, T. (2016). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 SMP Negeri 2 Tuntang-Semarang. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 41-53.
- Supriyanto, A. (2016). KOLABORASI KONSELOR, GURU, DAN ORANG TUA UNTUK MENGEMBANGKANKOMPETENSI ANAK USIA DIN MELALUI BIMBINGAN KOMPREHENSIF. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.
- Syamsudin, S., & Supriyanto, A. (2019). Konsep Individual Learning Plan. *Proceeding of The URECOL*, 160-165.

- Utami, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(4), 424-431.
- Widyaningrum, R. (2012). Model pembelajaran tematik di MI/SD. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107-120.
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175-196.